

Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak

Made Pidarta

Abstract: The purpose of this study was to explore the role of the mothers in implementing family education for their children. This research was held in an urban district and a rural district in Surabaya. Data were collected from 118 mothers in urban families and 148 mothers in rural families by observations and interviews, and then analysed qualitatively. It was concluded that most mothers in the city have had understanding about education, the significance of education, and the type of education. Educational facilities and methods they applied were good enough, but only 41% of them have gotten formal information on education. They communicated with the schools only in relation with the academic achievements of their children. The condition of the family education in the rural was lower than in the urban district in all of these aspects.

Kata-kata kunci: pendidikan keluarga, peranan ibu, kota, desa.

Dalam dunia pendidikan dikenal ungkapan yang mengatakan bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama. Dikatakan pendidikan pertama karena anak pertama kali menerima pendidikan adalah dalam keluarga, dan dikatakan utama karena pendidikan dalam keluarga paling berkesan pada kehidupan seseorang. Ungkapan dalam dunia pendidikan yang bertalian dengan ini menyebutkan bahwa perlakuan orang tua terhadap anak yang berumur 0 sampai dengan 4 tahun akan tercermin pada anak itu kelak sesudah dewasa. Namun, meskipun kalangan pendidik sebagian besar yakin akan kebenaran ungkapan di atas, usaha untuk meningkatkan kegiatan dan perbaikan proses pendidikan dalam keluarga belum tampak nyata.

PKK sebagai badan yang antara lain menangani pendidikan keluarga tampaknya belum jelas tugasnya. Dari sejumlah papan program 10 Program Pokok PKK yang diamati, sebagian menuliskan program Pendidikan dan Keterampilan,

Made Pidarta adalah Guru Besar Manajemen Pendidikan dan dosen Program Pasca Sarjana IKIP Surabaya.

dan sebagian lagi menuliskan program Pendidikan Keterampilan. Tulisan yang terakhir menandakan bahwa pengurus PKK tidak tertarik atau tidak memahami pentingnya pendidikan. Belakangan ini malah terjadi pergeseran istilah Pendidikan menjadi Pembinaan pada huruf "P" dalam PKK itu.

Bertalian dengan hal di atas, Buchori (dalam Soedomo, 1990) menunjukkan bahwa pendidikan yang telah ditangani sampai sekarang baru pendidikan jalur sekolah. Pendidikan jalur luar sekolah, termasuk pendidikan keluarga, dapat dikatakan belum terjamah. Bertitik tolak dari kondisi seperti itu, sudah saatnya pendidikan keluarga ditangani secara bersungguh-sungguh. Sebagian besar pembinaan pendidikan dalam keluarga memerlukan penelitian pendahuluan untuk mendapatkan data tentang apa yang telah diketahui dan dikerjakan oleh para ibu sebagai pendidik keluarga, baik di kota maupun di desa.

Pendidikan menurut Undang-undang RI No. 2 th. 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pasal 10 ayat 4 Undang-undang ini menyebutkan bahwa pendidikan keluarga menangani keyakinan beragama, nilai budaya, nilai sosial dan ketrampilan. Hal ini sejalan dengan pendapat Pidarta (1994) bahwa pendidikan keluarga menekankan pengembangan kepribadian, seperti berbuat sopan santun, taat kepada adat, menghargai orang lain, sosial, dan beriman. Ki Hadjar Dewantara (Tim MKDK, 1990) menyebut keluarga sebagai salah satu dari tripusat pendidikan dengan tugas-tugas mulai dari awal seperti menyusui bayi, mengajari bahasa ibu sampai dengan mendidik anak untuk memasuki gerbang perkawinan.

Pentingnya peranan pendidikan keluarga dalam membantu perkembangan peserta didik dapat dibuktikan dari hasil-hasil penelitian yang dikumpulkan oleh Daud (1994) yang menyatakan bahwa pendidikan keluarga memberi dukungan antara 24% sampai 67% terhadap prestasi belajar anak-anak. Penelitian Daud juga menemukan 8 (delapan) faktor lingkungan keluarga yang memberi pengaruh nyata terhadap prestasi belajar. Faktor-faktor yang dimaksud adalah kebiasaan bangun pagi, fasilitas belajar di rumah, jumlah waktu belajar mandiri, situasi belajar di rumah, belajar berkelompok, kecilnya absen ke sekolah, kecilnya terlambat masuk kelas, dan pendidikan tambahan.

Di samping pendidikan keluarga sangat penting artinya bagi perkembangan peserta didik, pelaksana pendidikan itu sendiri, yakni para orang tua, terutama ibu-ibu, memegang peranan yang tidak kalah pentingnya bagi perkembangan dan kemajuan sekolah putra-putri mereka. Ini merupakan salah satu bukti yang mengharuskan terjadinya kerjasama yang erat antara pemerintah, keluarga, dan

masyarakat dalam menangani pendidikan, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan kita.

Partisipasi orang tua terutama ibu-ibu pada penyelenggaraan pendidikan seperti yang diharapkan di atas telah dilaksanakan secara nyata di SD-SD negara bagian Victoria, Australia. Banyak sekali kegiatan yang dilakukan oleh ibu-ibu di negara bagian itu untuk kepentingan sekolah. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud antara lain menyumbangkan dan mencari dana tambahan, menyumbangkan tenaganya untuk mengajarkan keterampilan tertentu, membantu menyelenggarakan bazar, menyelenggarakan kesenian, membantu dan ikut berdarmawisata, mengawasi dan melatih siswa-siswa berolah raga, ikut mengembangkan kurikulum, membantu guru mengajar khususnya di kelas-kelas rendah, dan mengawasi proses belajar (Pidarta, 1995).

Pidarta (1988) juga pernah meneliti manajemen Paguron (Pondok Pesantren dan Seminari) yang mengungkapkan bahwa perencanaan di lembaga Paguron ini dilakukan oleh semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Mereka adalah ketua yayasan atau sesepuh, kepala sekolah, para guru, para pegawai, para orang tua siswa, tokoh-tokoh masyarakat, bahkan sebagian alumni dan wakil siswa. Dalam pelaksanaannya pendidikan juga dilakukan secara bergotong royong, termasuk dalam upaya mengatasi kesulitan dalam bidang keuangan. Jadi, partisipasi orang tua, termasuk para ibu, sangat besar dalam pendidikan Paguron ini.

Meskipun peranan orang tua cukup besar dalam memajukan pendidikan, baik di sekolah maupun dalam keluarga, ada sejumlah data yang mengingkari pentingnya pendidikan keluarga itu. Data yang dimaksud adalah hasil penelitian Supeno (1994) yang mengatakan bahwa peranan orang tua dalam kegiatan belajar di rumah tidak berkorelasi secara berarti dengan intensitas motivasi belajar siswa. Fasilitas belajar di rumah juga tidak berkorelasi secara berarti dengan motivasi siswa. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa minat dan perhatian orang tua terhadap pendidikan bukanlah yang utama. Perhatian utama mereka adalah pada pemenuhan kebutuhan ekonomi. Setelah kebutuhan ekonomi ini terpenuhi barulah tergerak hati mereka ke arah pendidikan (Hasim, 1994).

Informasi terakhir di atas menunjukkan bahwa para orang tua, khususnya para ibu, masih perlu diberi pembinaan tentang pentingnya pendidikan keluarga serta cara-cara melaksanakan pendidikan itu. Data awal yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini sebagai masalah penelitian, yang dapat dijadikan dasar dalam pembinaan pendidikan keluarga, adalah sebagai berikut: (1) bagaimana pengertian para ibu tentang pendidikan atau apa yang mereka maksudkan dengan

pendidikan? (2) apakah para ibu telah memahami pentingnya pendidikan dalam keluarga? (3) menurut para ibu, macam pendidikan apa yang harus ditangani dalam keluarga? (4) fasilitas atau alat bantu apa yang mereka siapkan dalam pendidikan keluarga? (5) apa yang dilakukan oleh para ibu dalam mendidik putra-putrinya di rumah? (6) dalam pendidikan keluarga, apakah para ibu membedakan layanan terhadap putra-putri mereka yang berbeda umur atau tingkat sekolah? (7) apakah para ibu telah mendapatkan informasi berupa ceramah tentang pendidikan keluarga? Kalau ya, di mana dan apa judul ceramah itu? (8) apa yang dikerjakan oleh para ibu dalam mengadakan kontak hubungan dengan sekolah tempat putra-putri mereka belajar? (9) adakah perbedaan perilaku yang berarti antara ibu-ibu di kota dengan ibu-ibu di desa sebagai pemegang peran dalam pendidikan keluarga?

METODE

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu mengamati dan bertanya, mencatat data dan makna, serta menganalisis dan menafsirkan. Variabel penelitian atau hal-hal yang diteliti adalah data yang menyangkut seluruh masalah penelitian.

Sumber data adalah para ibu rumah tangga, dengan instrumen pengumpulan data observasi dan interviu. Data divalidasi dengan pengecekan pandangan informan, diskusi teman sejawat, dan memperpanjang kehadiran peneliti. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data menurut masalah yang diteliti, menentukan ragam data pada setiap masalah, menentukan proporsi masing-masing ragam, dan kemudian mendeskripsikannya secara kualitatif.

Penelitian dilakukan pada dua lokasi, yaitu di kota dan di desa. Lokasi kota adalah di Kelurahan Pakis, Kecamatan Sawahan, Kotamadya Surabaya, dengan informan sebanyak 118 orang ibu rumah tangga. Sementara itu, lokasi desa dengan informan sebanyak 148 orang ibu rumah tangga di Desa Karang-semending, Balongpanggang, sekitar 40 Km dari kota kabupaten terdekat.

HASIL

Jawaban ibu-ibu rumah tangga ketika ditanya tentang pengertian pendidikan lebih banyak mengenai manfaat pendidikan itu sendiri daripada pengertian atau definisinya. Namun 0,8% informan di kota dapat menyebutkan definisi pendidikan, 17,6% memahami pengertian pendidikan yaitu sebagai modal untuk berkembang tetapi tidak mampu menyatakan dengan benar, dan 41,7% menyatakan

pendidikan sebagai ilmu atau proses belajar. Sementara itu baru 50% informan di desa memiliki pengertian tentang pendidikan mendekati benar, seperti sebagai pengetahuan, sebagai proses belajar, dan sebagai alat membina budi pekerti.

Hampir semua ibu rumah tangga di kota mengerti tentang perlunya pendidikan, meskipun orientasi mereka berbeda-beda; ada yang berorientasi kepada individu anak, ada yang kepada bangsa, kepada kemajuan zaman, dan ada pula yang kepada keluarga. Sementara itu, baru 66% ibu-ibu di desa mengetahui pentingnya pendidikan yang berorientasi kepada perkembangan anak dan pendidikan di sekolah.

Ada 13 jenis pendidikan yang diselenggarakan dalam keluarga oleh ibu-ibu di kota, sedangkan di desa hanya enam macam. Semua macam pendidikan itu telah sesuai dengan teori pendidikan. Macam pendidikan yang diselenggarakan oleh banyak informan di kota adalah pendidikan agama (71,9%), pendidikan budi pekerti (60%), pergaulan/kemasyarakatan (40,4%), dan pendidikan di sekolah (34,2%). Sementara itu, yang banyak diselenggarakan di desa adalah pendidikan agama (35,8%), pendidikan budi pekerti (29,7%), dan pendidikan praktis untuk membantu keluarga (25,7%).

Fasilitas dan alat belajar yang disiapkan dalam keluarga cukup beragam. Di kota tersedia 19 macam fasilitas, sedangkan di desa hanya sembilan macam. Fasilitas yang disediakan oleh banyak informan di kota adalah buku (60,5%), alat pelajaran (29,8%), tempat belajar (26,3%), permainan anak-anak (24,6%), televisi (14%), dan majalah atau bacaan-bacaan lain (13,2%). Sementara itu, yang disediakan oleh cukup banyak informan di desa adalah buku (45,7%), alat belajar (31,6%), majalah atau bacaan-bacaan lain (13,6%), tempat belajar (12,7%), *tape recorder* dan televisi masing-masing 12,6%, dan alat-alat ketrampilan (10,8%).

Ada sejumlah kegiatan sebagai bentuk pendidikan yang dilakukan oleh para ibu. Bentuk pekerjaan mendidik yang dilakukan oleh cukup banyak informan di kota adalah memberi nasihat atau memotivasi (43,9%), membiasakan membantu pekerjaan di rumah (36%), memberi contoh yang baik (27,2%), menanamkan disiplin (22,8%), memberi semangat belajar (17,5%), melakukan pengawasan dalam belajar (16,7%), menunggu waktu belajar (10,5%), dan berdialog dengan anak (10,5%). Sementara itu, bentuk pekerjaan mendidik yang dilakukan oleh cukup banyak informan di desa adalah memberi nasihat atau memotivasi (35,8%), menanamkan disiplin (30,3%), mengawasi anak sewaktu belajar (26,2%), membiasakan anak membantu pekerjaan di rumah (23,1%), membiasakan anak beribadah (22,2%), dan menanamkan hidup mandiri serta bertanggungjawab (12,8%).

Layanan para ibu, baik di kota maupun di desa terhadap anak-anak yang berbeda umur di tingkat sekolah adalah sama, meskipun ada yang mengatakan membedakan dan ada pula yang mengatakan tidak. Mereka yang menyatakan memberi pelayanan yang berbeda ternyata lebih menekankan aspek pelayanan material seperti membantu tugas dalam keluarga, olah raga, tanggungjawab, materi pelajaran, dan keterampilan. Sebaliknya, mereka yang menyatakan tidak membedakan lebih menekankan aspek non-material seperti cinta kasih, keadilan, dan hak. Mereka, baik yang di kota maupun yang di desa telah benar-benar memahami hal ini.

Mengenai ceramah pendidikan, sebagian ibu menyatakan pernah menerimanya dan sebagian lagi menyatakan belum. Di kota, 41,2% para ibu menyatakan pernah menerima ceramah pendidikan, 39,5% di antaranya belum pernah, dan sisanya hanya mendapat informasi pendidikan melalui siaran televisi, bacaan-bacaan, surat kabar atau majalah, dan mendengar dari ceritera orang lain. Sementara itu, di desa, 38,5% ibu menyatakan pernah mendapat ceramah tentang pendidikan, 33,3% belum pernah, dan sisanya seperti di kota yaitu mendapat informasi dari pihak-pihak lain. Yang memberikan ceramah pendidikan sebagian besar adalah organisasi PKK, organisasi pengajian, dan organisasi Dharma Wanita.

Yang terakhir adalah kegiatan para ibu berkaitan dengan sekolah tempat putra-putrinya belajar. Data menunjukkan bahwa hampir semua ibu, baik yang di kota maupun yang di desa, mengadakan kontak hubungan dengan sekolah tempat putra-putri mereka belajar. Jenis-jenis kegiatan yang banyak dilakukan di kota ialah menanyakan kemajuan anak mereka (44,7%), menghadiri rapat sekolah, termasuk menerima rapor (34,2%), dan bertanya/berkonsultasi kepada guru BP/wali kelas tentang keadaan anaknya (21%). Jenis kegiatan kontak hubungan dengan sekolah yang banyak dilakukan oleh ibu-ibu di desa juga seperti di atas, hanya persentasenya berbeda, secara berurut-urut adalah 35,1%, 21%, dan 32,4%.

PEMBAHASAN

Pertama-tama, pengertian para ibu rumah tangga tentang pendidikan. Sekitar 60% ibu di kota telah atau hampir memahami pengertian pendidikan. Ini dapat dipahami karena media komunikasi di kota cukup banyak. Akan tetapi, mengapa hanya 60%? Hal ini mungkin disebabkan karena PKK sebagai komunikator yang utama tidak mengerti benar tentang pendidikan. Sebagai contoh, papan nama 10 Program Pokok PKK yang terpancang di beberapa daerah, ketika

diteliti, ternyata sebagian menuliskan program *pendidikan dan keterampilan*, dan sebagian lagi menuliskan program *pendidikan keterampilan*. Yang terakhir ini menunjukkan ketidakpedulian atau ketidaktahuan mereka terhadap pendidikan. Pengertian ibu-ibu di desa tentang pendidikan ternyata baru mendekati benar, itupun baru mencakup 50% dari mereka. Hal ini dapat dimaklumi karena informasi pada umumnya, khususnya informasi di desa, lebih sedikit dibandingkan dengan di kota.

Dari pengamatan sehari-hari tampaknya informasi tentang kesehatan lebih banyak diterima oleh ibu-ibu, baik di kota maupun di desa, dibandingkan dengan informasi pendidikan. Padahal kedua informasi itu sama pentingnya bagi perkembangan anak. Seharusnya kedua macam informasi itu diberikan dalam proporsi yang sama.

Komentar tentang pentingnya pendidikan hampir sama dengan pembahasan tentang pengertian pendidikan tersebut di atas. Hal itu disebabkan karena hampir semua ibu di kota telah memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Sementara itu, hanya 66% ibu di desa memahami pentingnya pendidikan. Ini mengisyaratkan bahwa pembinaan pendidikan keluarga masih perlu dilakukan di desa. Mungkin dengan cara ini perhatian utama masyarakat desa tidak lagi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi seperti hasil penelitian Hasim (1994), melainkan telah mengutamakan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa ibu-ibu di desa masih perlu dibina dalam bidang pendidikan keluarga, sementara ibu-ibu di kota mungkin cukup diberi informasi secara tertulis atas media cetak tentang segala sesuatu yang bertalian dengan pendidikan. Dengan cara ini penelitian Supeno (1994) yang menyatakan bahwa pendidikan keluarga tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar anak-anak dapat ditolak karena secara konsep seharusnya berpengaruh.

Macam pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga telah sesuai dengan konsep pendidikan yang ada (Pidarta, 1994), baik pada ibu-ibu di kota maupun ibu-ibu di desa. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan agama, budi pekerti, pergaulan sosial, dan keterampilan dalam rumah tangga. Jumlah ibu-ibu di kota jauh lebih banyak melaksanakannya dibandingkan dengan ibu-ibu di desa. Hal ini menunjang saran di atas bahwa kebutuhan membina ibu-ibu di desa lebih mendesak dibandingkan dengan kebutuhan di kota. Jadi, meskipun macam pendidikan yang dilaksanakan sudah benar, masih banyak yang penyelenggaraannya perlu ditingkatkan.

Pendidikan pergaulan sosial dan pendidikan sekolah hanya banyak dilakukan di kota, mungkin karena ibu-ibu sadar bahwa pergaulan di kota sering

menyesatkan sehingga ibu-ibu perlu mengadakan pencegahan melalui pendidikan dalam keluarga. Kesadaran mereka terhadap ketatnya persaingan pendidikan di sekolah juga membuat para ibu berupaya membantu putra-putrinya di rumah. Sementara itu, kegiatan yang banyak dilakukan di desa tetapi tidak di kota adalah pendidikan keterampilan dalam membantu pekerjaan orang tua. Hal ini masuk akal karena di kota telah banyak pembantu rumah tangga, sedangkan di desa hampir semua orang tidak memiliki pembantu rumah tangga sehingga fungsi pembantu dialihkan kepada anak-anak mereka.

Fasilitas pendidikan yang digunakan oleh ibu-ibu di kota tidak jauh berbeda dengan yang digunakan oleh ibu-ibu di desa. Namun persentasenya masih perlu ditingkatkan. Seperti yang dikatakan oleh Daud (1994), fasilitas pendidikan yang disediakan dalam keluarga merupakan salah satu faktor pendukung peningkatan prestasi belajar. Upaya meningkatkan penyediaan fasilitas belajar ini juga dapat dilakukan melalui pembinaan pendidikan keluarga.

Permainan anak-anak hanya disediakan oleh ibu-ibu di kota. Hal itu cukup masuk akal karena permainan-permainan seperti itu banyak dijual di kota. Lagi pula orang-orang kota lebih banyak memiliki uang untuk membelinya daripada orang-orang di desa. Sebaliknya, *tape recorder* dan alat-alat keterampilan hanya disediakan oleh orang-orang desa. Hal itu juga masuk akal karena di desa orang lebih banyak memiliki *tape recorder* daripada televisi. Alat-alat keterampilan lebih banyak dibutuhkan di desa karena orang-orang desa lebih banyak membutuhkan bantuan anak-anak yang terampil dalam banyak hal dibandingkan dengan di kota, terutama dalam membantu pekerjaan orang tua.

Cara mendidik anak yang dilakukan oleh ibu-ibu, baik di kota maupun di desa, cukup beragam tetapi persentase yang melaksanakannya masih rendah, lebih-lebih di desa. Kondisi ini mendorong perlunya mengadakan pembinaan terhadap ibu-ibu dalam pendidikan keluarga, terutama di desa. Dikaitkan dengan informasi pendidikan yang pernah mereka terima dari ceramah-ceramah, pembinaan itu memang sangat dibutuhkan. Hampir 40% ibu di kota belum pernah mendapat informasi pendidikan melalui ceramah, dan hampir 34% ibu di desa dalam kondisi yang sama. Yang menyatakan pernah mendapat ceramah pendidikan hampir sama jumlahnya dengan yang belum pernah, baik di kota maupun di desa. Sisanya mengaku belajar dari surat kabar, majalah, televisi, dan mendengarkan cerita orang lain.

Pembinaan kepada ibu-ibu tentang pendidikan keluarga diharapkan membuat pemahaman dan pelaksanaan pendidikan keluarga lambat laun akan bertambah baik dan lebih merata di masyarakat. Dengan demikian harapan Undang-

Undang Sistem Pendidikan Nasional yang membebaskan tanggungjawab penyelenggaraan pendidikan pada pemerintah, keluarga, dan masyarakat dapat tercapai.

Perlakuan para ibu, baik di kota maupun di desa terhadap anak-anak yang berbeda umur ataupun berbeda tingkat sekolah telah sesuai dengan konsep pendidikan. Mereka hanya membedakan perlakuan dalam kebutuhan material keperluan sekolah, membantu keluarga, dan sebagainya; sedang dalam pemberian kasih sayang perlakuan mereka sama.

Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan bahwa pemahaman para ibu tentang pendidikan keluarga dan pelaksanaannya di kota cukup memadai, sedangkan di desa pemahaman dan pelaksanaan itu tidak jauh menyimpang dari konsep pendidikan. Andaikata semua kondisi pendidikan keluarga di kota ataupun di desa seperti pada hasil penelitian ini, maka tidak pada tempatnya pendidikan keluarga dituduh sebagai penyebab kenakalan remaja yang ada sekarang sehingga mungkin perlu dicari pada sumber lain seperti pudarnya sopan santun berpolitik (Jawa Pos, 27-9-1996), ketidakadilan menikmati hasil pembangunan ekonomi, kecemburuan sosial, budaya asing minuman keras dan narkotik, dan tayangan kekerasan serta erotis di televisi.

Kontak ibu-ibu dengan sekolah tempat putra-putrinya belajar cukup memadai, meskipun banyak juga ibu yang mengadakan kontak belum memadai, baik di kota maupun di desa. Sayangnya hampir semua kontak itu didasari oleh rasa ingin tahu atau ingin memajukan pendidikan anak-anaknya. Sebagai salah satu mitra penyelenggara pendidikan, keluarga seharusnya tidak hanya memperhatikan prestasi belajar anak-anak, melainkan juga memberikan pemikiran tentang cara memajukan pendidikan seperti pada masyarakat pendukung pondok pesantren dan seminari serta pada masyarakat Victoria, Australia dalam membantu pendidikan di sekolah seperti telah diuraikan di depan.

Dengan cara meningkatkan kegiatan-kegiatan kontak hubungan ibu-ibu dengan sekolah, secara tidak langsung pengetahuan ibu-ibu tentang pendidikan akan meningkat. Lebih-lebih apabila secara berkala ibu-ibu diberi ceramah tentang pendidikan keluarga, maka motto yang menyatakan bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama benar-benar ada isinya dan berfungsi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan hal-hal berikut. Sekitar 18% ibu di kota telah memahami pengertian pendidikan dan 42% hampir paham,

sementara baru 50% ibu di desa memiliki pengertian yang mendekati benar tentang pendidikan. Hampir semua ibu di kota mengetahui pentingnya pendidikan, tetapi baru 66% ibu di desa menetahui pentingnya pendidikan itu. Macam pendidikan yang diselenggarakan dalam keluarga, baik di kota maupun di desa, telah sesuai dengan konsep pendidikan. Namun belum banyak ibu yang melaksanakan, lebih-lebih di desa, untuk setiap macam pendidikan. Fasilitas pendidikan yang disediakan ibu-ibu di kota tidak jauh berbeda dengan yang di desa, namun jumlah ibu yang menyediakan setiap fasilitas belum banyak. Macam fasilitas yang disediakan sudah memadai.

Cara mendidik anak, baik oleh ibu-ibu di kota maupun di desa, cukup beragam dan sesuai dengan konsep pendidikan. Namun jumlah keluarga yang melaksanakan setiap cara masih rendah, lebih-lebih di desa. Perlakuan ibu-ibu, baik di kota maupun di desa terhadap anak yang berbeda umur atau tingkat sekolah adalah sama dan sesuai dengan konsep pendidikan.

Sekitar 41% ibu di kota mendapat ceramah tentang pendidikan keluarga, sementara ibu-ibu di desa baru sekitar 39%. Ceramah itu pada umumnya dilakukan oleh PKK, jama'ah pengajian, dan organisasi Dharma Wanita. Para ibu, baik di kota maupun di desa, telah mengadakan kontak di sekolah tempat anaknya belajar, meskipun persentase yang melakukannya belum besar. Kontak hubungan itu terbatas pada upaya mengetahui kemajuan belajar anak-anak mereka.

Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan tersebut di atas, disarankan agar frekuensi pembinaan keluarga dalam bidang pendidikan diperbanyak, paling sedikit sama banyaknya dengan pembinaan di bidang kesehatan. Perlu dilakukan eksperimentasi pendidikan keluarga terutama di desa, karena kemampuan mendidik ibu-ibu di desa lebih rendah daripada di kota. Mungkin dapat diadakan kompetisi dalam penyelenggaraan pendidikan keluarga agar proses dan hasil pendidikan keluarga semakin meningkat. Sebagai pembandingan perlu diadakan penelitian pendidikan keluarga dalam keluarga yang bermasalah.

DAFTAR RUJUKAN

- Daud, H. 1994. *Studi Komparasi tentang Anak-anak Berprestasi Tinggi dan Anak-anak Berprestasi Rendah di SMA Negeri Kabupaten Pidie Sigei*. Prosiding Seminar Nasional hasil Penelitian Perguruan Tinggi. Bogor: Depdikbud, Ditjen Pendidikan Tinggi.

- Hasim, A. 1994. *Pengaruh Sosial Ekonomi terhadap Tingkat Partisipasi Pendidikan Dasar*. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Jember: FKIP Universitas Muhammadiyah Jember.
- Jawa Pos, 27 September 1996.
- Pidarta, M. 1994. *Pendidikan*. Surabaya: Laboratorium Administrasi Pendidikan FIP IKIP Surabaya.
- Pidarta, M. 1988. *Manajemen Paguron*. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Surabaya: Laboratorium Administrasi Pendidikan FIP IKIP Surabaya.
- Soedomo, M. 1990. *Aktualisasi Pengembangan Ilmu Pendidikan dalam Pembangunan Nasional*. Naskah pidato pengukuhan Guru Besar IKIP Malang, tidak diterbitkan. Malang: IKIP MALANG.
- Soepeno, B. 1994. *Peranan Orang Tua dan Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa SMPN di Kawasan Letusan Gunung Kelud, Kabupaten Blitar, Jawa Timur*. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Perguruan Tinggi. Bogor: Depdikbud, Ditjen Pendidikan Tinggi.
- Tim MKDK. 1990. *Ilmu Pendidikan*. Surabaya: University Press, IKIP Surabaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

DAFTAR RUJUKAN

Daud, H. 1994. Studi kuantitatif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di desa-desa di Kabupaten Bogor. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Perguruan Tinggi. Bogor: Depdikbud, Ditjen Pendidikan Tinggi.